

BAB V

ANALISIS PENELITIAN

Pengertian kearifan lokal yang diperoleh dari kajian pustaka menyebutkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur-unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal pada arsitektur Masjid Agung Demak merupakan manifestasi dari kebudayaan dan peradaban masyarakat Jawa.

5.1 Kearifan Lokal Masjid Agung Demak

Unsur-unsur Islam sudah menjadi sinkretik dengan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa, sehingga makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Agung Demak menunjukkan adanya unsur-unsur Islam. Hal ini disebabkan bahwa Islam tidaklah membatasi bentuk, langgam, inovasi teknologi, ataupun pola tertentu, namun Islam memberikan prinsip dasar, kekuatan spiritual dan konsep pemersatu.

Sebagai pengaruh dari akulturasi budaya Jawa, Masjid Agung Demak menjadi bagian dari arsitektur tradisional Jawa yang memberi *manifestasi* entitas masjid dengan menampilkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa serta pemaknaan pada unsur-unsurnya baik itu pada wujud bentuk (bangunan fisik) maupun pada wujud ruang (spasial; ruang utama dan serambi) masjid.

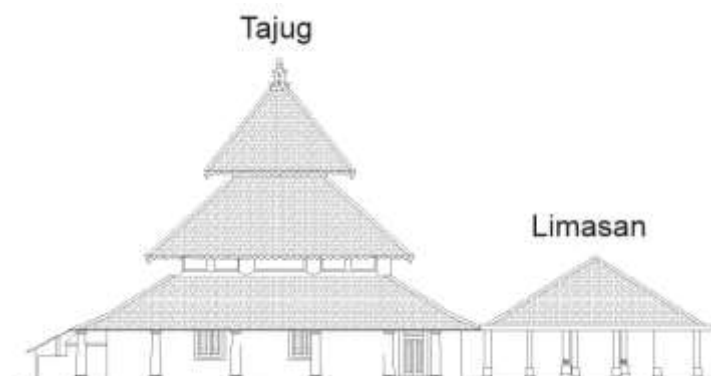
5.1.1 Kearifan pada Bentuk Masjid

a) Ekterior Masjid Agung Demak

- **Bentuk Atap**

Atap Masjid Agung Demak terbagi menjadi dua jenis yaitu *tajug* tumpang tiga yang menaungi ruang utama masjid dan *limasan* yang menaungi ruang serambi masjid (gambar 5.1).

Bentuk atap *tajug* dengan model piramida mengerucut disatu titik puncak sejajar dengan keempat soko guru pada tengah ruang utama (ruang *dalem* dalam terminologi Jawa) (lampiran 5).



Gambar 5.1 – Jenis Atap Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Banyak ditemukan nilai-nilai filosofis yang ditunjukkan oleh eksistensi dari atap tajug yang menjadi atap utama masjid dan merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu;

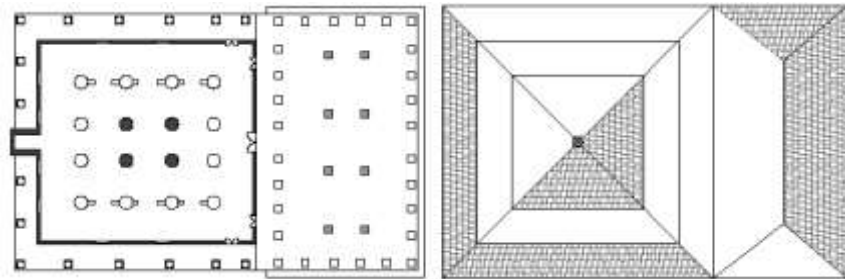
- Dengan bentuk atap tajug piramidal berjenjang tiga semakin keatas semakin mengerucut/ mengecil, ada titik puncak atau pencapaian akhir yang disimbolkan dengan mahkota (gambar 5.2).



Gambar 5.2 – Atap Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

- Vertikalitas bentuk atap tajug yang mengarah keatas, menggambarkan adanya unsur *transenden/ immaterial* berkenaan dengan pesan yang disampaikan, yaitu tujuan dari ibadah kepada Allah swt. Horizontalitas bentuk atap limasan yang disimbolkan dengan bubungan (*molo*), menggambarkan adanya unsur *immanen/ material* berkenaan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya (gambar 5.2 kanan).
- Bentuk penampang bawah atap tajug adalah bujursangkar, hal ini disebabkan oleh bentuk denah ruang utama yang juga berbentuk bujursangkar, demikian pula dengan atap

limasan yang berpenampang persegi panjang, menaungi pola denah ruangnya yang persegi panjang. Dengan demikian, atap efektif menaungi ruangan secara proporsional sesuai dengan bentuk atau pola denahnya. Peran dari masing-masing atap sesuai dengan pola denahnya dan didukung pula oleh sifat ruang dan sakralitas bentuk atapnya (gambar 5.3).

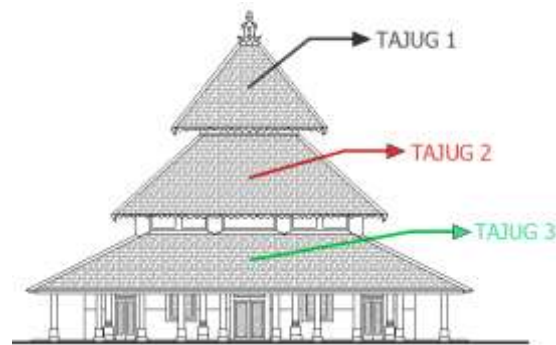


Gambar 5.3 – Bentuk Denah dan Bentuk Atap

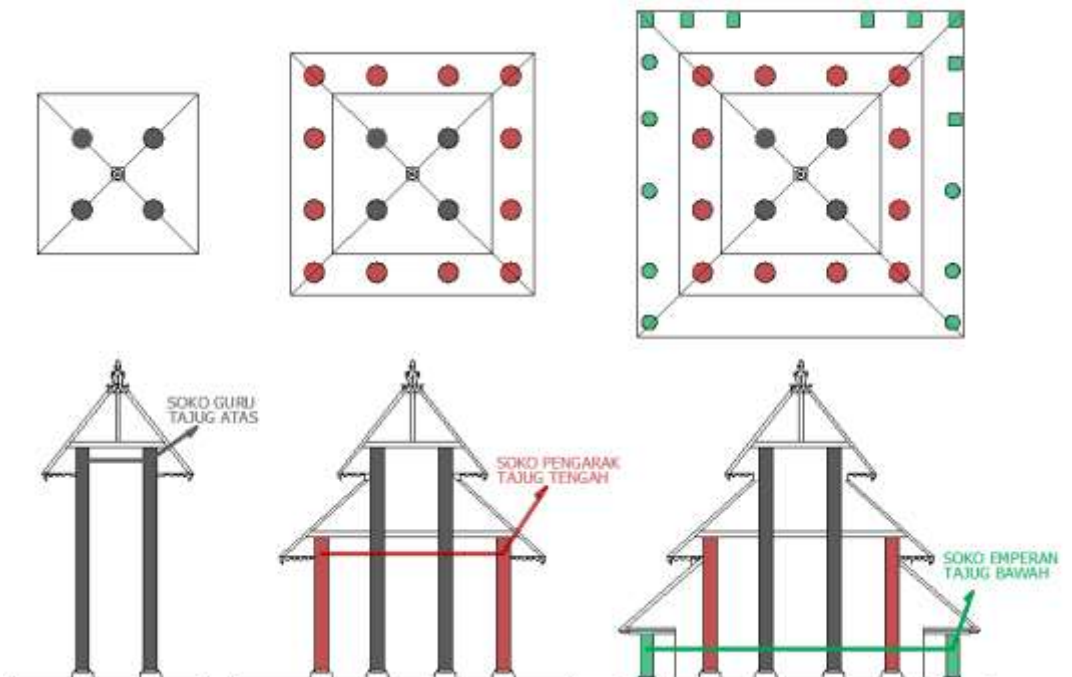
Sumber: Hasil Analisis, 2017

- Atap tajug 1 yang paling atas, disokong oleh empat soko guru yang menjadi soko utama. Oleh karena itu dapat diketahui bahwasanya elemen yang pertama membentuk struktur dan konstruksi masjid adalah soko guru dan atap tajug 1. Kemudian soko pengarak dan atap tajug 2 atau tengah, karena pada ujung atap tajug 2 menempel pada soko guru, sedangkan bagian bawahnya disokong oleh soko pengarak. Terakhir soko pengarak dan atap tajug 3 atau paling bawah (gambar 5.4 dan 5.5) (lampiran 6).
- Atap tajug memmanifestasikan konsep kosmologi diwujudkan dari empat soko guru yang melambangkan

pajupat (empat penjuror mata angin) dan atap tajug dengan mahkota dan lampu gantung yang melambangkan *pancer*.



Gambar 5.4 – Atap Tajug Jenjang Tiga
Sumber: Hasil Analisis, 2017



Gambar 5.5 – Atap Tajug dan Soko Penyokongnya
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keempat soko guru menyimbolkan empat kekuatan yang memiliki keseimbangan, sehingga mampu menyokong atap tajugnya, selain memberikan keserasian kekuatan bentuk dan hubungan antar elemen. *Pancer* dipancarkan melalui titik tengah atau poros yang disimbolkan dengan lampu

gantung, secara vertikal segaris dengan mahkota pada titik puncak atap tajug (gambar 5.6).



Gambar 5.6 – Kosmologi pada Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Sehingga semua elemen yang terpancar dari manifestasi kosmologi Jawa pada wujud bentuk *atap tajug*, termasuk *soko guru*, *mahkota* dan *lampu gantung* yang memiliki keterkaitan kuat dengannya, menciptakan harmonisasi yang bermakna bahwa kesesuaian, keserasian, keseimbangan, dicapai dengan memadukan tiap elemen secara benar dan indah, berhubungan dan saling melengkapi membentuk satu kesatuan (gambar 5.6). Ini merupakan implementasi dari kosmologi Jawa yang berbunyi *kiblat papat lima pancer* atau *pajupat* dan *pancer*.

- Dari dua jenis atap yaitu tajug dan limasan, hadirilah *dualisme* bentuk atap yang merupakan *oposisi biner*, dua hal yang berbeda tapi menjadi satu kesatuan. Sehingga terdapat acuan yang jelas berbeda yang membedakan satu dengan lainnya tetapi saling melengkapi dan memperkuat.

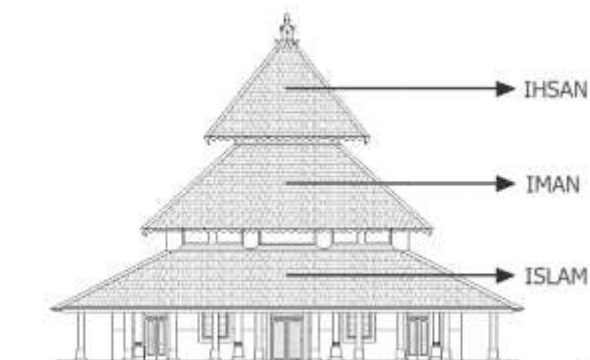
Konsep *dualisme* pada atap tajug dan atap limasan Masjid Agung Demak dapat diperjelas dengan tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 – Dualisme Atap Tajug dan Limasan

NO	ATAP TAJUG	ATAP LIMASAN	KETERANGAN
1.	Sakral, menaungi ruang utama	Profan, menaungi ruang serambi	Menentukan derajat bangunan/ ruang yang dinaungi
2.	Vertikalitas	Horizontalitas	Hubungan yang disimbolkan oleh bentuk atapnya
3.	Transenden	Immanen	Aspek <i>immaterial</i> dan <i>material</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Atap tajug berjenjang tiga secara filosofis religius, mulai dari yang paling bawah ke atas, melambangkan makna; *Islam – Iman – Ihsan*. Pemaknaan terhadap tiap jenjang atap tajug tersebut didasari oleh *Hadits Jibril* dalam *HR. Muslim no.8*. Sehingga pancaran ide yang disimbolkan oleh ketiga jenjang atap tajug masjid tersebut memiliki nilai-nilai kearifan Islam yang mewakili dari tiga dasar dimensi Agama Islam yang juga mewakili tiga tingkatan pencapaian kedudukan seorang muslim (gambar 5.7) (lampiran 7).

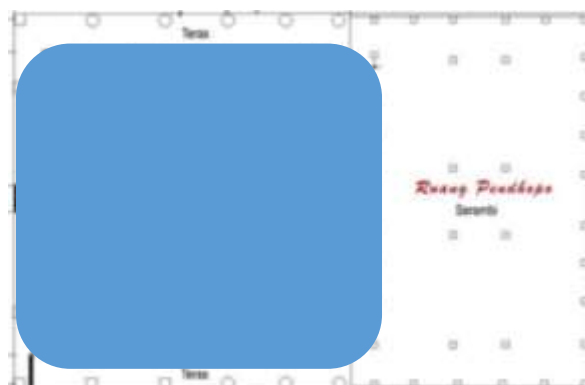


Gambar 5.7 – Makna Atap Tajug Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Bentuk atap tajug Masjid Agung Demak merupakan elemen yang paling dominan sekaligus signifikan. Dalam hal penamaan tipe Masjid Agung Demak, istilah *tajug* merupakan nama tipe dari bangunan masjid Jawa. Oleh karena itu terminologi nama tajug sekaligus menjadi *signifier* atau penanda dari tipe masjid Jawa. Namun, sebagai *signified* atau yang ditandai, tajug mengandung makna yang sangat dalam berkenaan dengan konsepsi dan filosofi bangunan sakral sebagaimana yang dijelaskan diatas.

- **Bentuk Dinding**

Dinding pada Masjid Agung Demak terdapat pada ruang utama masjid yang melingkupi keseluruhan ruangnya secara masif. Dinding dari batu bata pada keempat sisi ruang utama dan sedikit tambahan pada ruang mihrab (gambar 5.8).



Gambar 5.8 – Letak Dinding Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada dinding masjid terdapat bukaan pintu dan jendela. Dinding memberikan perlindungan dan batasan yang jelas, membedakan teritori antara ruang utama, terasnya dan ruang serambi.



Gambar 5.9 – Dinding Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dinding masjid membedakan sakralitas dan sifat ruang. Ruang utama menjadi ruang yang paling sakral dan bersifat tertutup sehingga aktivitas didalamnya merupakan aktivitas yang paling utama yaitu shalat.

Posisi dinding masjid yang membatasi ruang utama bangunan induk terletak diantara soko pengarak dan soko emperan meskipun tidak persis ditengah keduanya. Dinding menjadi pembatas yang jelas antara ruang dalam dan ruang luar yang dijadikan teras samping kanan dan samping kiri. Sehingga pada unit bangunan utama, pada dasarnya terdapat perbedaan ruang tersendiri, ruang transisi yang memberikan makna ‘mempersiapkan diri’ sebelum masuk ke ruang utama yang lebih sakral.

- **Mahkota**

Mahkota atau *mustaka* yang berada diujung atap tajug Masjid Agung Demak sebagai penutup ujung atap tajug, simbol sekaligus ornamen yang memberikan makna khusus pada masjid (gambar 5.10).



Gambar 5.10 – Mahkota Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Mahkota dipahami sebagai simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu atau penguasa. Mahkota merupakan lambang kekuasaan, legitimasi, keabadian, kemakmuran, kejayaan, bahkan kehidupan setelah kematian.

Pada Masjid Agung Demak, mahkota merupakan simbolisasi dari sampainya manusia kepada Tuhannya, oleh sebab itu pencapaian aspek *transenden* ini adalah tujuan akhir dari tujuan ibadah. Hal ini sesuai dengan filosofi budaya Jawa yaitu, *sankan paraning dumadi – manunggaling kawula gusti*. Dimaknai dengan dari mana manusia berasal dan kemana dia kembali, ke tujuan akhir yaitu kepada Tuhannya.

Dari sisi lain, mahkota berkaitan erat dengan konsep kosmologi Jawa yang menggambarkan unsur vertikalitas sebagai titik dan poros bangunan masjid (gambar 5.6).

b) Interior Masjid Agung Demak

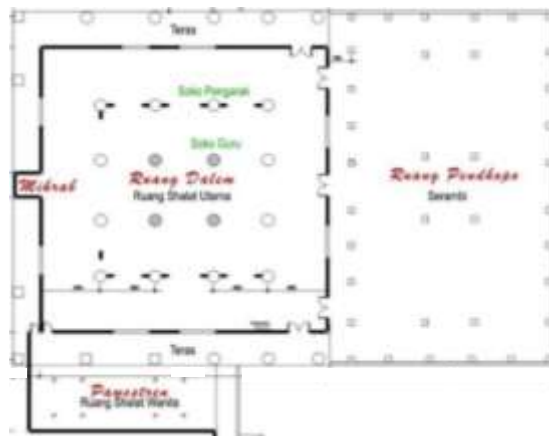
- **Bentuk Denah**

Struktur denah Masjid Agung Demak bersifat *linier* dengan prinsip hierarki dalam pola ruangnya. Ruang shalat utama (*dalem*) adalah ruang yang tertutup, menandakan ruang yang sakral dan bersifat *transenden*. Ruang serambi (*pendopo*) adalah ruang terbuka dan bersifat profan. Tambahan *pawestren* sebagai ruang khusus shalat wanita (gambar 5.11).

Bentuk denah menggambarkan wujud ruang masjid yang berdampak pada aktivitas yang terjadi di dalamnya. Denah ruang utama adalah ruang yang paling sakral dan memiliki konsep kosmologi Jawa pada elemen ruang, soko guru hingga atapnya. Sehingga aktivitas yang ada didalam ruang utama merupakan aktivitas yang paling mendasar yaitu ibadah shalat. Sedangkan pada ruang serambi yang merupakan ruang profan dan terbuka lebih fleksibel dengan ragam aktivitas yang lebih variatif.

Bentuk denah masjid mewakili konsepsi wujud ruang arsitektur Jawa yaitu *dalem* dan *pendopo*. Pada dasarnya

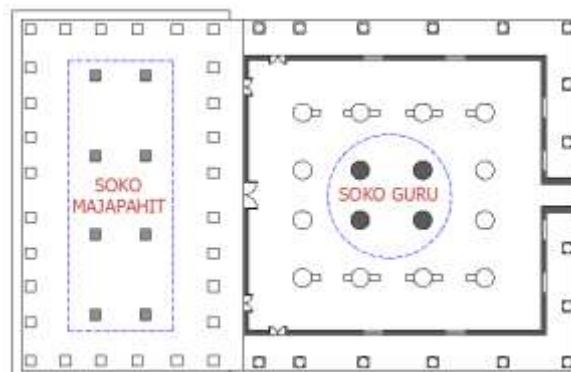
bentuk denah ruang utama tidak memiliki orientasi kecuali setelah dibentuk ruang kecil yaitu mihrab yang menjadi penanda orientasi ke arah kiblat. Bentuk denah juga dipengaruhi oleh jarak antar keempat soko guru masjid yang menjadi dasar terbentuknya masjid.



Gambar 5.11 – Denah Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

- **Soko Guru dan Soko Majapahit**

Bangunan utama dan serambi masjid terdapat soko-soko yang terdiri dari pilar utama, yaitu empat soko guru pada ruang utama dan delapan soko Majapahit pada ruang serambi. (gambar 5.12 dan 5.13).



Gambar 5.12 – Soko Guru dan Soko Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2017

Keempat soko guru berbentuk silinder dari bahan kayu terletak pada poros ruang utama dan sebagai penopang atap tajug bagian puncak. Sementara soko-soko lainnya pada bangunan induk dari bahan bata/ beton. Soko guru merupakan elemen struktur yang sangat penting karena memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kosmologi Jawa dengan keempat pilarnya membentuk *pajupat/ mancapat* dan menjadi dasar awal dibentuknya masjid (gambar 5.5).

Hal yang menjadi ciri khas soko guru adalah posisi dan material yang digunakan berbeda dengan soko-soko lainnya, sehingga keempat soko guru dengan bentuk, ukuran, bahan, dan fungsi yang sama menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam pembentukan bangunan utama masjid. Soko guru menciptakan poros/ inti bangunan induk dimana poros tersebut berkaitan erat dengan unsur vertikal yang diwujudkan dengan atap tajugnya terutama tajug paling atas yang secara langsung ditopang oleh keempat soko guru tersebut (gambar 5.6).

Pada soko Majapahit, delapan pilar yang menjadi struktur utama bangunan serambi masjid adalah soko dengan bahan kayu berukir. Susunan soko Majapahit membentang searah utara-selatan sehingga menghadirkan bentuk atap limasan

dengan bubungan yang menggambarkan aspek horizontal dengan aktivitas ruang yang profan.



Gambar 5.13 – Soko Guru dan Soko Majapahit

Sumber: Data Peneliti, 2017

Keterkaitan antara soko guru dan soko Majapahit ini memberikan nilai-nilai kearifan bentuk pada elemen masjid dimana proses terbentuknya masjid dimulai dari soko-soko utama tersebut, khususnya pada soko guru.

Perbedaan bentuk keduanya juga memberikan makna pada masing-masing elemennya, hal ini menjadi *signifier* / penanda struktur pada ruang yang berbeda dan sebagai *signified*, soko Guru menghadirkan keseimbangan, keserasian, dan harmonisasi lewat manifestasi kosmologi. Sedangkan pada soko Majapahit memberikan ikatan historis dengan Kerajaan Majapahit dan asal usul Raden Fatah sebagai Sultan Demak pertama juga diantara pendiri Masjid Agung Demak.

Pada gambar 5.14, umpak yang menjadi landasan soko Majapahit tergambar motif tulisan yang telah *distilir* bertuliskan nama Nabi Muhammad saw, bermakna mengikuti setiap ajaran Nabi dan menjadikan pedoman hidup yaitu risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Landasan ini menopang soko

Majapahit yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit. Dengan demikian ada aspek historis yang tetap dipertahankan, namun tetap berpijak pada landasan Islam.



Gambar 5.14 – Umpak Soko Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2017

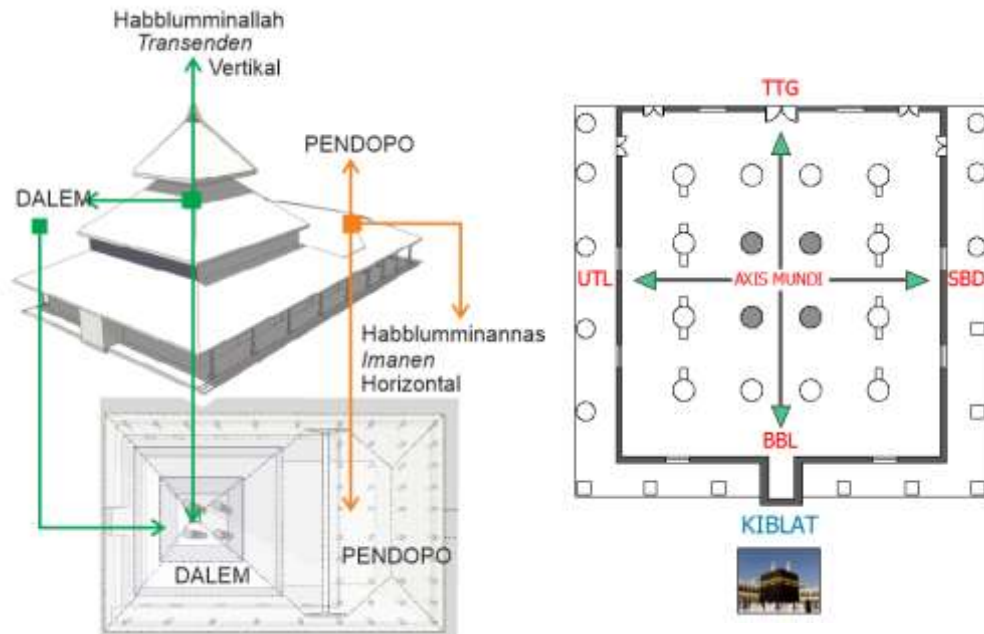
5.1.2 Kearifan pada Ruang Masjid

Ruang-ruang pada Masjid Agung Demak dibagi menjadi dua ruang utama pada bangunannya masing-masing, yaitu; *ruang dalem* beratap *tajug*, dan *ruang pendopo* beratap *limasan*. Serta tambahan ruang *pawestren* yang beratap limasan pada sisi selatan bangunan induk masjid.

a) Ruang Utama (*Dalem*)

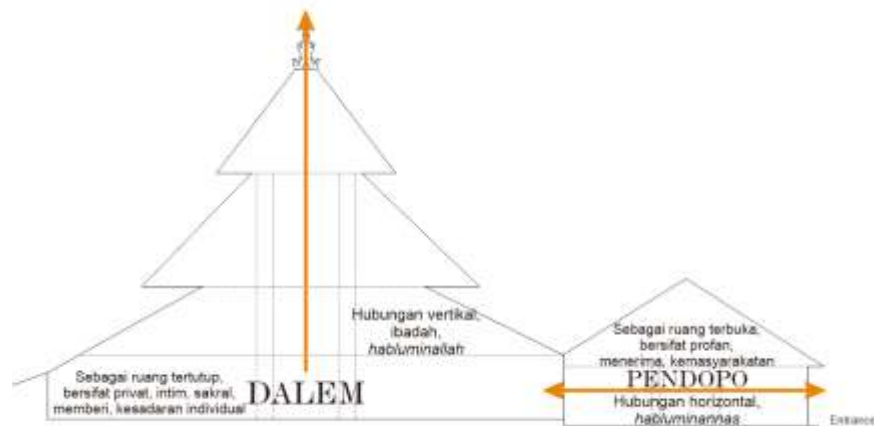
Masjid Agung Demak memiliki ruang utama (*dalem*) yang menjadi pusat bangunan keseluruhan masjid. Secara vertikal, poros ruang utama masjid menyatu dengan empat *soko guru* yang memberikan nilai-nilai spiritualitas. *Ruang dalem* dengan atap *tajug* mewakili aspek *transenden (habblumminallah)*, ruang *pendopo* dengan atap *limasan* mewakili aspek *imanen (hablumminannas)* (gambar 5.15 dan 5.16).

Ruang utama memiliki poros tengah yang merupakan *axis mundi* dari bangunan masjid. Oleh sebab itu, ruang utama mewakili konsep kosmologi yang merupakan pokok utama dalam arsitektur Jawa.



Gambar 5.15 – Ruang Utama Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Ruang utama Masjid Agung Demak menghadirkan makna spasial yang sangat kuat, yang menggambarkan adanya keseimbangan dan keharmonisan lahir dan batin, pencapaian kebaikan hidup dunia dan akhirat. Semua termuat sebagai nilai-nilai religiusitas yang terpancar sebagai penanda ruang yang sakral sekaligus berperan sebagai *sense of place* dari bangunan masjid secara keseluruhan.



Gambar 5.16 – Dalem dan Pendopo Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

- **Kosmologi**

Pada dasarnya, kosmologi pada bangunan Masjid Agung Demak terkait dengan konsep filosofi *pajupat* dan *pancer* yang digambarkan oleh konsep ruang utama atau *dalem* pada bangunan utama masjid. Kosmologi ditempatkan dengan keterkaitan antar elemen-elemen pada ruang utama masjid yaitu soko guru, empat pilar yang menggambarkan empat arah mata angin (lampiran 8).

Pajupat atau empat arah penjuru mata angin atau empat energi di bumi digambarkan dengan hadirnya poros dunia atau *axis mundi*. *Pancer* atau poros ditengah keempat soko guru tersebut, digambarkan secara *imaginer* sebagai manusia yang dikelilingi keempat energi dan empat arah mata angin.

Hal ini terkait dengan kosmologi yang ada pada agama sebelum Islam masuk ke nusantara yaitu Hindu dan Buddha. *Konsep mandala* adalah gambaran alam semesta melalui

kosmologi kuno yang mengandung makna filosofis yang mendalam berkenaan dengan jagad raya baik makro kosmos maupun mikrokosmos.

Kosmologi Hindu-Buddha seperti pada lampiran 9, memperlihatkan mata angin *Dewata Nawa Sanga* yaitu para dewa penjaga atau yang ditempatkan sesuai arah mata angin dan satu tengah atau dititik pusatnya.

Sebagaimana tampak lampiran 10, bangunan candi Borubudur dan Prambanan yang merupakan candi Buddha dan Hindu di nusantara, diletakkan atas dasar orientasi kosmologi. Implementasi pada bangunan candi-candi tersebut memiliki arah sesuai dengan arah mata angin utara-selatan barat-timur, sehingga posisi candi secara horizontal memiliki orientasi ke timur pada candi Borubudur, dan ke arah barat pada candi Prambanan.

Meskipun bangunan Masjid Agung Demak tidak persis menghadap ke barat ataupun timur sebagaimana pada kosmologi Hindu-Buddha, namun bangunan masjid tetap memiliki kosmologi berdasarkan orientasi ke arah kiblat, yaitu ka'bah di Mekkah.

Dengan demikian terjadi transformasi terhadap orientasi dimana Masjid Agung Demak memiliki arah yang diwajibkan berdasarkan syariat Islam sebagaimana tampak pada

lampiran-8, apabila dilihat dari arah mata angin menghadap ke arah barat- barat laut (BBL).

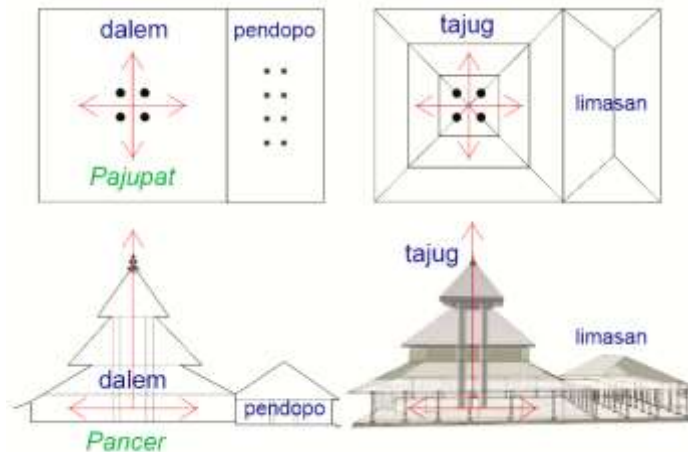
Hal ini berpengaruh pula pada letak dan orientasi elemen-elemen lainnya seperti alun-alun, keraton, dan pasar. Bahkan pada kota kosmik seperti pada bangunan-bangunan di Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, memiliki orientasi sesuai dengan arah sejajar ataupun tegak lurus dengan arah orientasi masjid agung keraton.

Sehingga transformasi dan transvaluasi dari kosmologi Hindu-Buddha yang diinternalisasikan ke dalam kosmologi Islam yang mana mendapatkan ruangnya merupakan integrasi kultural sebagai wadah akulturasi Islam ke wujud bangunan Masjid Agung Demak sebagai masjid dengan kearifan lokal Jawa.

Dilihat secara vertikal, sumbu atau poros itu segaris dengan poros atau tajug dan mahkota dipuncak atap tajug masjid. Perpaduan ini menghadirkan keseimbangan, keselarasan, dan harmonisasi yang berimplikasi pada kesadaran pada diri manusia itu sendiri (gambar 5.17).

Pencapaian pada *maqamat* atau kedudukan tertinggi ketika manusia dengan ruang kesadaran batinnya mendapatkan tujuan akhirnya yaitu kembali kepada Tuhannya,

yang disebutkan dalam filosofis Jawa yaitu, *sangkan paraning dumadi – manunggaling kawula Gusti*.



Gambar 5.17 – Kosmologi Jawa pada Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

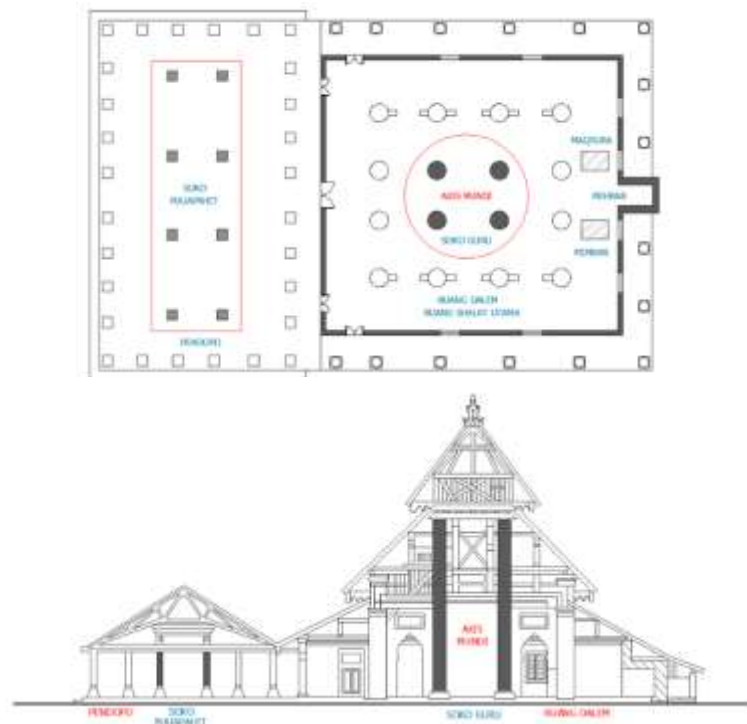
Kosmologi yang terbagi menjadi makrokosmos dan mikrokosmos pada hakikatnya memiliki dasar falsafah yang sama yaitu *hamemayu hayuning bawana*, memperindah keindahan dunia atau diartikan sebagai upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin.

Keseimbangan, keserasian dan harmonisasi pada Masjid Agung Demak sebagai masjid Jawa bisa tercapai dengan hadirnya kosmologi Jawa sehingga nilai-nilai dan makna masjid sebagai wadah menuju ketaqwaan kepada Allah swt, berimbas pada masyarakat muslim lokal Jawa dengan menghadirkan kesadaran kolektif, sehingga pemikiran budaya Jawa terwadahi dengan kosmologi yang mereka miliki. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan dengan selaras

tanpa menimbulkan konflik terhadap budaya dan masyarakat setempat.

- **Soko Guru**

Soko guru Masjid Agung Demak tersusun atas empat buah pilar utama yang berada pada ruang induk atau ruang *dalem* masjid. Berada tepat pada posisi poros tengah bangunan yang beratapkan tajug berjenjang tiga, soko guru tersebut menjadi struktur utama yang berfungsi menyokong atap tajug paling puncak. Lampiran 11 memperlihatkan kondisi interior ruang utama Masjid Agung Demak pada tahun 1930.



Gambar 5.18 – Soko Guru Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada gambar 5.18, soko guru menjadi unsur inti pada elemen bangunan masjid. Manifestasi nilai-nilai arsitektur Jawa

ditunjukkan dengan jelas pada konsepsi *pancer* dan *pajupat* yang dibentuk oleh keempat soko guru tersebut, soko guru menjadi sangat penting karena perannya secara vertikal maupun horizontal menjadi poros dan memenuhi aspek kosmologi Jawa.

Secara horizontal, keempat soko guru menandai empat elemen dalam kosmologi atau *pajupat*. Sehingga menghadirkan poros atau inti ditengahnya yang menjadi *pancer*. Secara vertikal, *pancer* yang tercipta diperkuat dengan elemen atap tajug, mahkota, dan lampu gantung yang membentuk satu aksis vertikal yang dimaknai dengan aspek *transendental* bangunan Masjid Agung Demak (gambar 5.6).

Pengaruh dari aspek fungsi, peran, hingga makna simbolis dan kosmologis pada soko guru memberikan pengetahuan tentang jalinan dan kekuatan hubungan antar elemen. Soko guru menopang *blandar* yang mengikat keempat soko guru yang disebut *pamidhangan*, kemudian membentuk dasar pada rangkaian atap tajug. Sehingga dapat diketahui bahwa keempat soko guru inilah yang menjadi awal dimulainya pembangunan Masjid Agung Demak (gambar 5.5).

Peranan para sunan dapat diidentifikasi dari keempat Soko Guru, diketahui dari nama-nama sunan yang tercantum pada masing-masing soko yang dipercaya menyumbang soko-

soko tersebut seperti dijelaskan pada lampiran 12. Meskipun pada dasarnya disaat itu Wali Songo tetaplah berjumlah sembilan orang suci yang merupakan kesatuan institusi dakwah Islam di nusantara.

Pergeseran dan perputaran kosmologi pada Masjid Agung Demak terjadi akibat arah orientasi yang mendasari bangunan itu, bagaimana masjid harus dihadapkan sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam yaitu ke kiblat di Ka'bah, Mekkah. Sehingga pada awalnya sebelum Islam masuk ke nusantara telah terdapat agama Buddha dan Hindu yang memiliki kosmologi berdasarkan pada *konsep mandala*.

Pada lampiran 9 dijelaskan kosmologi Hindu-Buddha dengan mata angin *Dewata Nawa Sanga*, sebagai contoh bangunan candi Borobudur dan Prambanan yang termasuk candi terbesar dan paling populer pada agama Buddha dan Hindu di nusantara memiliki orientasi persis menghadap ke arah timur ataupun barat (lampiran 10).

Masjid Agung Demak yang berorientasi ke arah kiblat di Mekkah, secara geografis posisi bangunan masjid menghadap ke arah barat- barat laut (BBL) sesuai dengan pengukuran relatif berdasarkan peta google.

Pada lampiran 13, terjadi *trans-orientasi* dengan dasar kesesuaian berlandaskan syari'at Islam dimana masjid wajib

menghadap ke arah kiblat. Sehingga pergeseran bangunan masjid terhadap arah mata angin dalam *konsep mandala* menuju kepada konsep kosmologi Islam ditandai dengan perputarah arah hadapan masjid sesuai penentuan arah kiblat secara geografis.

Oleh sebab itu, Masjid Agung Demak yang memiliki konsep kosmologi Jawa-Islam memenuhi unsur-unsur yang sinkretik dengan budaya Jawa.

- **Mihrab, Mimbar dan Maksurat**

Mihrab adalah tempat berdirinya imam saat melaksanakan shalat, yaitu sebuah ruang dengan bidang dinding berupa ceruk yang menjorok ke dalam sehingga seperti membentuk ruangan tanpa pintu, namun menyatu dengan ruang utama masjid (gambar 5.19).

Mihrab berfungsi selain buat tempat imam shalat juga sebagai penanda arah orientasi masjid ke kiblat yang merupakan arah orientasi shalat. Terdapat simbol *bulus* yang merupakan prasasti *Condro Sengkolo*, berbunyi *Sariro Sunyi Kiblating Gusti*, bermakna tahun 1401 saka atau 1479 M.



Gambar 5.19 – Mihrab Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Mimbar merupakan unsur yang ada pada setiap masjid agung, masjid jami' atau masjid raya. Mimbar Masjid Agung Demak berbentuk seperti kursi besar terbuka dengan ukiran-ukiran *floral* khas Majapahit (gambar 5.20).



Gambar 5.20 – Mimbar Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Mimbar berfungsi sebagai tempat seorang khatib pada saat menyampaikan khutbah jum'at. Mimbar ini dinamakan dengan *dampar kaca* yang merupakan artefak peninggalan Majapahit abad ke-15. Dipercaya dulunya sebagai *singgasana* raja Majapahit kemudian dibawa ke Kesultanan Demak.

Sebagaimana *singgasana* tempat raja menyampaikan titahnya, kini artefak tersebut masih difungsikan sebagai

mimbar tempat khatib menyampaikan dakwah Islam. Demikian *dampar kencana* tetap memiliki fungsi yang sangat penting dan merupakan tempat yang sakral dan formal.

Maqsura atau maksurat adalah ruang/ bilik perenungan berukuran 2 x 2,5 meter, dulunya dipakai para bangsawan melakukan shalat, munajat dan khalwat untuk memohon petunjuk. *Maksurat* dihiasi dengan ukiran model Majapahit, pada salah satu sudutnya terdapat relief aksara arab yang bermakna memuliakan keesaan Allah swt.

Maksurat terletak pada sisi kiri atau selatan mihrab pada *shaf* barisan pertama di belakang imam. Sebelah kanan mihrab sejajar dengan maksurat adalah *mimbar* (gambar 5.21).

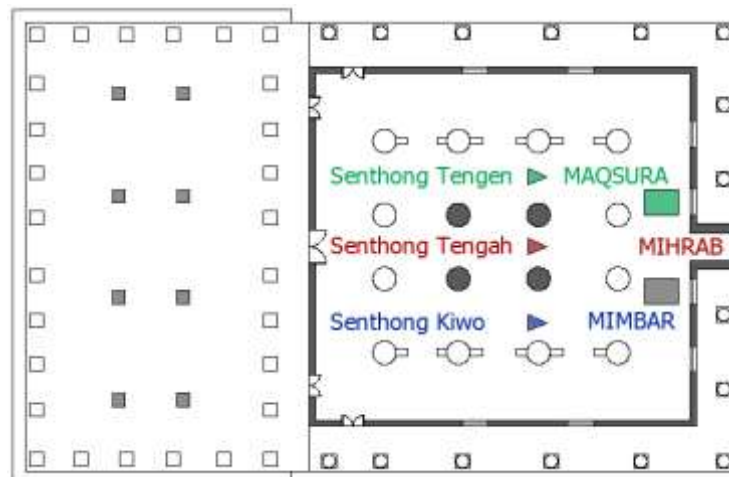


Gambar 5.21 – Maksurat Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Artefak *maksurat* ini menjadi ciri khas yang ada Masjid Agung Demak dan tidak terkait dengan persyaratan yang harus ada sebagai elemen dalam masjid sebagaimana *mihrab* dan *mimbar*. Namun, maksurat menjadi elemen yang menampilkan simbol legitimasi penguasa dengan tempatnya yang khusus.

Maksurat memmanifestasikan wadah legitimasi raja dalam melakukan ritual ibadah Islam. Sehingga tuntutan seorang raja/penguasa haruslah memiliki kepribadian terbaik sebagai teladan bagi rakyatnya. Dengan demikian dibutuhkan konsistensi dalam melakukan ibadah dengan tujuan mencapai *istiqamah*, keteguhan iman, kekuatan jiwa raga, kewibawaan dan tetap dalam ketaatan dalam mencapai derajat taqwa.

Posisi dari ketiga elemen dalam ruang utama Masjid Agung Demak tersebut, menempati letaknya masing-masing yang sifatnya baku sebagai elemen masjid yang harus ada seperti mihrab dan mimbar, sementara maksurat hanya ada pada sebagian masjid Jawa, terutama masjid yang terkait dengan kesultanan.



Gambar 5.22 – Relasi Maksurat-Mihrab-Mimbar

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada gambar 5.22 diatas, letak mihrab ditengah ruang utama dan paling depan, letak mimbar pada sisi utara dan

maksurat pada sisi selatan. Hal ini bisa digambarkan sebagai *senhong tengen*, *senhong kiwo* dan *senhong tengah* pada arsitektur rumah Jawa (*joglo*) yang mana ketiga ruang itu berada pada ruang inti rumah (*dalem*) (lampiran 14).

Terdapat relasi yang kuat antara ketiga elemen tersebut dengan filosofis arsitektur Jawa yang menunjukkan sakralitas ruang, sub-ruang serta fungsi dan peran dari masing-masing elemen yang terkait dengan kekhasan arsitektur tradisional Jawa.

Oleh karenanya, aktivitas yang ditandai dalam ruang utama masjid yang menjadi ruang paling sakral ternyata terdapat pula elemen-elemen yang berperan dan melengkapi ruang utama pada Masjid Agung Demak tersebut.

Transformasi dari ketiga elemen *senhong* menjadi tiga elemen yang sangat vital fungsinya pada masjid mengakibatkan semakin kuatnya kearifan lokal Jawa yang menyusun Masjid Agung Demak.

- **Pintu Bledeg**

Pada bagian *entrance* Masjid Agung Demak, terdapat tiga buah pintu pada sisi depan masjid. Pintu tengah masjid dinamakan dengan pintu *bledeg*, yaitu pintu utama yang merupakan prasasti *Condro Sengkolo*, yang berbunyi *Nogo*

Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H (gambar 5.23) (lampiran 15).



Gambar 5.23 – Pintu Bledeg Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Pintu utama yang menjadi penghubung antara ruang serambi dan ruang utama masjid, merupakan satu-satunya pintu yang berukir dan menandai tahun dibangunnya masjid. Selain itu, kehadiran ukiran pada pintu memberikan makna khusus yang berhubungan dengan pola ukir budaya Jawa.

Peran pintu *bledeg* adalah menyampaikan informasi terkait bangunan masjid yang tentunya disesuaikan dengan ragam hias dan pola informasi pada zamannya. Sehingga sebagai pintu utama Masjid Agung Demak yang letaknya paling depan dan ditengah, pintu *bledeg* juga memiliki aksis secara horizontal sejajar dengan mihrab dan *pancer* diantara keempat soko guru.

Sebagai pintu utama dengan dua daun pintu, pintu *bledeg* menjadi penghubung antara ruang *pendopo* dan *dalem*. Ukiran yang terdapat pada pintu terdiri atas tumbuhan, suluran,

jambangan, mahkota, kepala naga, dan beberapa hiasan lainnya, memberikan informasi sebagaimana simbolisasi gambar pada saat itu yang bisa dimaknai dan diterjemahkan dengan bahasa tersirat. Ada informasi yang hendak disampaikan dari simbol-simbol tersebut. Ini tak lepas dari kesadaran memberikan batasan yang berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilakukan pada waktu masuk ke dalam masjid secara konstutif.

Kemudian pintu *bledeg* memiliki makna spesifik berkenaan dengan dakwah Wali Songo, bagaimana menyampaikan keinginan dakwah, nasehat, aturan, nilai dan norma melalui ekspresi yang digambarkan dengan simbolisasi pada pintu *bledeg*. Hal tersebut merupakan kearifan lokal yang diinternalisasi melalui berbagai ragam simbol yang masing-masing memiliki makna dan saling terkait dan saling melengkapi.

Berdasarkan informan, pintu pada Masjid Agung Demak berjumlah lima yang melambangkan rukun Islam. Memiliki enam jendela yang melambangkan rukun Iman. Meskipun kondisi saat ini ada penambahan pintu dan jendela pada masjid dengan alasan aksesibilitas dan pencahayaan alami.

Interpretasi terhadap simbolisasi lima buah pintu sebagai rukun Islam dan enam buah jendela sebagai rukun

Iman berdasarkan pada Hadits Jibril yang telah dijabarkan pada lampiran 7.

- **Lampu Gantung Ruang Utama**

Diantara soko guru masjid terdapat lampu gantung yang menjadi penghias ruang utama, sebagai penerang buatan, sekaligus menjadi ornamen yang sangat penting. Lampu gantung tersebut sebagaimana juga terdapat pada setiap rumah Joglo dan semua masjid Jawa, dimana posisinya berada pada inti bangunan.

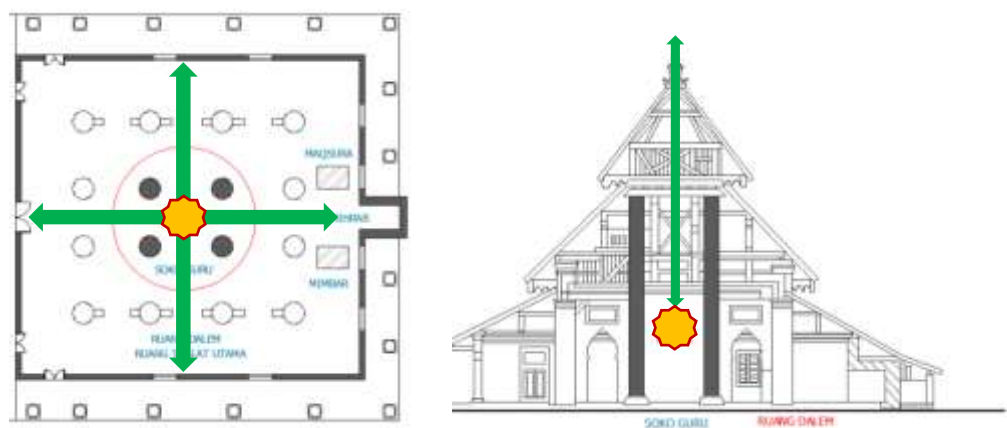
Lampu gantung atau *telupak (telu sing cemepak)* digambarkan sebagai *dodho paesi*, yaitu ruang kesadaran manusia dimana manusia memiliki *qalbu* (hati) yang menjadi penentu kebaikan maupun keburukan manusia itu sendiri. Lampu *telupak* Masjid Agung Demak berada pada poros diantara empat soko guru dan secara vertikal membentuk aksis dengan atap tajug (gambar 5.24).



Gambar 5.24 – Lampu Gantung Ruang Utama
Sumber: Data Peneliti, 2017

Makna yang terkandung pada lampu gantung ini adalah penyatuan dan kesatuan dari elemen-elemen utama Masjid Agung Demak yang terkait dengan konsep kosmologi arsitektur Jawa, yaitu; *Soko Guru* yang menjadi simbol empat arah mata angin atau konsep *pajupat*, atap *Tajug* dengan puncak berupa *mahkota* menjadi simbol tujuan atau pencapaian hidup sesuai dengan konsep filosofis Jawa, *sangkan paraning dumadi – manunggaling kawula gusti*.

Lampu gantung disimbolkan sebagai *dodho paesi* yaitu hiasan dada manusia itu sendiri yang menjadi *pancer*, yang harus mampu menyeimbangkan (*rasio*), menyelaraskan (*rasa*), mengharmonikan (*qalbu*). Manusia Jawa mencoba mewujudkan ketiga perbuatan itu (*rasio-rasa-qalbu*) maka dia akan memahami darimana asalnya dan kemana tujuannya kembali (lampiran 16).



Gambar 5.25 – Konsep Lampu Gantung Ruang Utama
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tujuan manusia disimbolkan oleh bentuk atap *Tajug* yang secara vertikal menunjukkan arah pencapaian ke puncaknya sekaligus membentuk *axis mundi* dengan lampu gantung yang bermakna *qalbu/ batin* manusia (gambar 5.25).

Wujud kearifan lokal Jawa pada ruang utama atau *dalem* Masjid Agung Demak dimanifestasikan dengan hadirnya wujud ruang dengan elemen-elemen dasar arsitektur Jawa yang mencerminkan dunia ide awalnya. Ada pesan, keinginan, nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang hendak disampaikan sesuai dengan tujuan dalam Agama Islam dengan kemasan kearifan budaya, peradaban dan arsitektur tradisional Jawa.

Dengan hadirnya aspek metafisik berupa kosmologi Jawa yang dimanifestasikan ke dalam aspek fisiknya yaitu elemen-elemen fisik berupa *Soko Guru, Atap Tajug, Mahkota*, dan *Lampu Gantung*, semua itu membentuk kesatuan yang seimbang, selaras, dan harmonis. Memenuhi aspek *transenden* dan *immanen*, hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan Tuhannya.

Kearifan lokal Masjid Agung Demak dapat dimengerti dengan keterkaitan antar semua elemen pembentuk ruangnya, sehingga bahasa yang diekspresikan dengan simbol-simbol itu sarat dengan nilai-nilai moralitas dan mampu menyampaikan makna sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Lebih lanjut, lampu gantung/ telupak yang menjadi penghias ruang utama dan menjadi inti/ poros ruang serta bangunan utama masjid, adalah simbol ruang kesadaran manusia melalui *qalbunya* yang ada didalam tubuhnya, sehingga gambaran telupak adalah *dodho paesi* (hiasan dada) yang berada di dalam ruang masjid sekaligus menjadi *pancer/ mancalima*.

Demikian pula kaitannya dengan *mahkota* yang merupakan hiasan kepala bangunan tajug, melambangkan kekuasaan, kekuatan, kejayaan, tujuan pencapaian, penyatuan, sebagaimana simbol mahkota yang terletak menghias kepala manusia, juga berada diluar dan diatas.

Hubungan *transenden* dan *immanen* pada elemen-elemen kosmologi Jawa yang diimplementasikan pada Masjid Agung Demak menghadirkan pemahaman tentang manifestasi konsep ketuhanan sekaligus kemanusiaan.

Terdapat perbedaan istilah antara *dodho peksi* dan *dodho paesi* yang diuraikan pada analisis diatas berkaitan dengan lampu gantung/ telupak pada ruang utama masjid.

Istilah *dodho peksi* (dada burung) mengacu pada blandar tengah *pamidhangan* pada tipe tajug maupun joglo. *Pamidhangan* dan blandar-blandar tersebut disokong oleh Soko Guru yang empat. Biasanya *dodho peksi* diukir dan

berfungsi sebagai blandar tengah guna memperkuat dan menggantung lampu (telupak) tepat ditengah titik pusat *pamidhangan*, sekaligus berada pada poros diantara empat Soko Guru.

Sedangkan *dodho paesi* (hiasan dada) merupakan simbolisasi dari *qalbu* manusia, yaitu lampu/ telupak yang digantung tepat ditengah *pamidhangan*. Pada Masjid Agung Demak dan semua Masjid Jawa didapati telupak yang memiliki makna yang sama dan terletak pada poros ruang sebagai *pancer*.

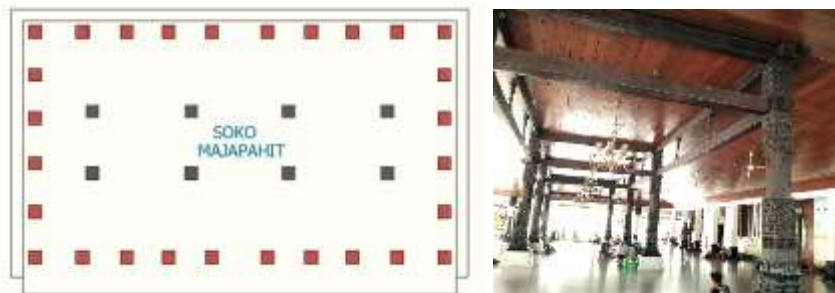
Pada lampiran 17 digambarkan *dodho peksi* dan *dodho paesi* sehingga dapat dijelaskan perbedaan dan kaitan antara kedua istilah dan objek tersebut baik sebagai elemen fisik maupun sebagai simbolisasi.

b) Ruang Serambi (*Pendopo*)

- **Soko Majapahit**

Soko Majapahit tersusun atas delapan buah pilar yang berada pada serambi depan atau ruang *pendopo* Masjid Agung Demak yang menyangga atap limasan. Soko ini berbentuk kotak persegi empat dengan penampang segi empat, berbahan kayu dengan ukiran khas Majapahit (gambar 5.26).

Sebagai struktur utama ruang serambi, delapan pilar kayu Soko Majapahit juga menampilkan ciri khas yang sangat menentukan eksistensi bangunan serambi Masjid Agung Demak karena nama *Majapahit* yang diberikan pada delapan soko tersebut merupakan jalinan aspek sejarah berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Hal ini ditunjukkan dari jenis ukiran-ukiran pada soko-sokonya (lampiran 18).



Gambar 5.26 – Soko Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2017

Delapan soko Majapahit dapat digambarkan sebagai hubungan antar manusia (*hablumminannas*) yang dengan kekuatan hasil dari kesatuan soko-soko tersebut membentuk keserasian dan memancarkan adanya korelasi sebagai intisari dari masyarakat yang saling bergotongroyong.

Soko Majapahit dan soko penanggapnya menopang atap limasan yang memiliki bubungan (*molo*) yang melambangkan aspek horizontalitas sehingga hubungan antara keduanya diperkuat dengan makna kesatuan yang terkandung didalamnya.

Tampak pula umpak pada semua soko bangunan serambi. Umpak pada Soko Majapahit lebih tinggi dari soko-soko penanggapnya. Pada umpak-umpak tersebut terdapat *stilisasi* yang berasal dari huruf arab bertuliskan *mim-ha-mim-dal* yang berarti Nabi Muhammad saw. Ini bermakna bagi setiap muslim menjadikan risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai landasan dalam menjalankan segala ibadah Islam (lampiran 19).

Jika dibandingkan dengan soko-soko pada bangunan induk, tidak ada umpak yang ditampakkan sebagaimana pada soko-soko bangunan serambi.

Dengan demikian, keterbukaan dengan menampilkan umpak-umpak tersebut memberi makna pula agar selalu bersikap jujur, selalu membawa kaki melangkah ke jalan yang lurus sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw.

Umpak-umpak yang tidak ditampakkan pada soko-soko bangunan induk akan membedakan status dan derajat ruang utama yang sakral dengan bangunan serambi yang profan.

- **Lampu Gantung Ruang Serambi**

Pada ruang serambi terdapat pula lampu-lampu yang digantung pada plafon diantara soko-soko Majapahit. Pada gambar 5.27 tampak posisi lampu gantung yang berada ditengah ruang serambi dan pada sisi kanan dan kirinya.

Lampu gantung yang berada pada tengah ruang serambi satu aksis horizontal dengan pintu *bledeg*, lampu gantung utama masjid, hingga ke *mihrab* (aksis barat-timur). Sedangkan aksis horizontal searah utara-selatan, lampu tersebut satu aksis dengan lampu pada sisi kanan dan kirinya.



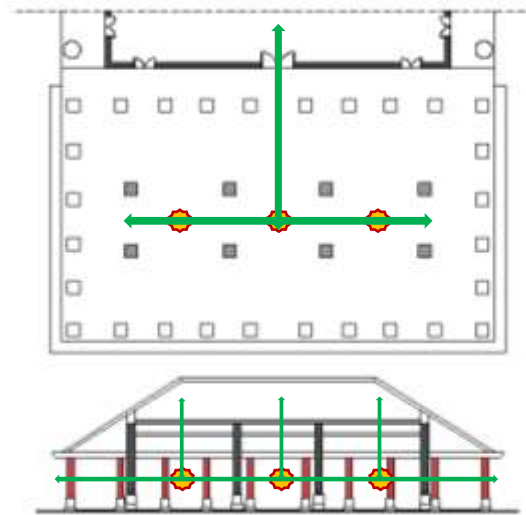
Gambar 5.27 – Lampu Gantung Ruang Serambi
Sumber: Data Peneliti, 2017

Selain sebagai penerang dan elemen penghias bangunan serambi/ pendopo Masjid Agung Demak, lampu-lampu gantung tersebut juga berperan sebagai simbolisasi persatuan, keserasian, dan kekuatan (gambar 5.27).

Tiga lampu gantung ruang serambi yang sama tingginya dan sejajar melambangkan kedudukan manusia yang pada dasarnya sama dihadapan Allah swt sehingga dengan ketaqwaan yang membedakan kualitas tiap individu.

Secara fungsional, ruang serambi adalah ruang menerima tamu yang sifatnya profan dan terbuka. Ruang tersebut memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk kesan “menerima” bagi siapa saja yang hendak masuk ke dalam Masjid Agung Demak.

Kesatuan yang berbeda dengan ruang utama (*dalem*), ruang serambi (*pendopo*) memiliki keserasian pula antar elemen-elemen pembentuknya yaitu; *Denah persegi panjang*, *Soko Majapahit*, *Atap Limasan*, dan *Lampu Gantung serambi*.



Gambar 5.28 – Konsep Lampu Gantung Ruang Serambi
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Secara filosofis, elemen-elemen tersebut melambangkan; aspek sejarah dan budaya Jawa, hubungan sesama manusia yang bersifat *immanen* yang disimbolkan dari atap limasan, dan kesadaran kolektif serta persatuan pada lampu gantung yang bersusun sejajar secara horizontal.

Kearifan lokal budaya Jawa yang diterjemahkan menjadi simbol-simbol yang bermakna sosial kemasyarakatan,

persatuan dan keutuhan dalam kehidupan yang selaras dan harmonis.

5.2 Integrasi Islam pada Masjid Agung Demak

Arsitektur Islam mempunyai konsep bahwa lingkungan binaan yang dihadirkan harus menjamin keselamatan dunia-akhirat, baik pada eksistensi fisik maupun non-fisiknya, objek dengan subjeknya, lahir dengan batinnya, raga dengan jiwanya. *Dualisme* yang ditransmisikan ke wadah Masjid Agung Demak sesuai dengan konsep dalam ajaran Islam namun dengan bingkai budaya lokal Jawa sebagaimana fungsi dan peran sebagai masjid.

Masjid Agung Demak memiliki unsur-unsur yang bersifat *transenden*, yang berkenaan dengan keyakinan, keimanan, kepercayaan kepada Allah swt. Sebagai simbol syi'ar Islam, Masjid Agung Demak menjadi pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid sebagai tempat pengabdian hamba kepada Penciptanya menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam.

Dualisme atau *oposisi biner* yang integratif membentuk hubungan yang harmonis dengan puncaknya pada konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Pada lampiran 20, dijelaskan hubungan integratif tersebut yang berkaitan pula dengan dualisme yang termasuk pada konsep kosmologi Jawa pada arsitektur masjid (lampiran 20 dan 21).

Masjid Agung Demak sebagai wujud integrasi Islam dan arsitektur Jawa, mampu mengambil peran dan fungsinya sebagai masjid dengan langgam lokal Jawa yang tentunya tak lepas dari tujuan didirikannya masjid sebagai sarana ibadah dan pusat penyebaran agama Islam khususnya di Jawa dan nusantara (gambar 5.29).

Masjid Agung Demak yang pernah menjadi pusat kekuasaan dan peradaban Islam di Jawa khususnya pada masa Kesultanan Demak, mengambil peran yang sangat signifikan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dengan demikian, ada dinamika yang secara integratif mampu mewujudkan tujuan dan cita-cita Islam yang tertuang pada masjid ini.

Melalui makna simbolis, filosofis dan sufistik pada perwujudan bangunan Masjid Agung Demak, menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki sifat yang bijaksana dalam menjalani kehidupannya dalam berarsitektur. Relasi manusia Jawa terhadap falsafah hidup dan maknanya, membentuk hasil karya berupa masjid sebagai wadah ibadah yang sesuai dengan syariat Islam, sesuai pula dengan pola kehidupan dan tradisi yang melekat pada masyarakat muslim Jawa.



Gambar 5.29 – Ilustrasi Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

Arsitektur Masjid Agung Demak dapat dipahami sebagai bahasa simbol-simbol dalam sebuah kerangka kearifan lokal Jawa yang secara khusus berlaku pada masyarakat Jawa, sehingga dapat diakomodir dengan sangat baik, serta diimplementasikan menjadi wujud masjid (gambar 5,29). Oleh sebab itu dasar-dasar pijakan yang kokoh yang terpancar dari elemen-elemen pada masjid memberikan pengetahuan secara eksplisit maupun implisit tentang segala sesuatu yang hendak disampaikan dari arsitektur Masjid Agung Demak sebagai masjid berciri khas lokal.

Integrasi konsep Islam dan konsep Jawa yang dihadirkan pada Masjid Agung Demak dipahami sebagai manifestasi bangunan ibadah Islam yang didasari oleh aturan dan nilai yang ada pada syari'at Islam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal Jawa yang dianggap baik dan tidak menyalahi syari'at Islam. Hal ini tak lepas dari bagaimana konsep Islam dapat menginterpretasi konsep budaya Jawa sebagai konsep kearifan lokal sehingga mampu diwujudkan pada wujud bentuk dan ruang pada Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak yang termasuk dalam tipe arsitektur tradisional Jawa dikategorikan pada tipe tajug. Istilah *tajug* memiliki asal kata *Taaj* dari bahasa arab yang berarti mahkota. Selain istilah tajug menjadi tipe bangunan masjid, tajug juga memiliki konsep tersendiri yang berkaitan dengan filosofis arsitektur masjid Jawa sebagaimana telah diuraikan pada analisis bentuk atap.

Tajug memiliki arti secara etimologi adalah *mahkota* atau *mustaka*, terdapat mahkota pada ujung atap Masjid Agung Demak. Namun, secara terminologi tajug memiliki makna yang lebih dalam menyangkut ide awal, konsep dan filosofis bangunan Masjid Agung Demak (lampiran 22).

Dengan demikian, meskipun *tajug* mempunyai beberapa pengertian dan tujuan, pada hakikatnya memiliki esensi yang sama yaitu sebagai perwujudan kekuatan, keagungan, kejayaan, kesucian, sakralitas dan sebagainya. Beberapa makna pada tajug, yaitu:

- Tajug bermakna harfiah *mahkota*, ditandai dengan mahkota pada ujung atap tajug Masjid Agung Demak
- Tajug bermakna *tipe/ jenis* dari masjid Jawa, ditandai dengan penamaan terhadap tipologi bangunan dalam salah satu tipe dalam arsitektur tradisional Jawa
- Tajug bermakna *atap*, ditandai dengan model atap piramida bersusun/ berjenjang. Pada Masjid Agung Demak berjenjang tiga yang memiliki kaidah spesifik dari struktur konstruksi, level atap, dan pemaknaan masing-masing jenjang atap
- Tajug bermakna *gunung*, sebagai simbolisasi konsep arkais Jawa bahwa alam semesta haruslah seimbang. Sehingga konsep *segoro-gunung* disimbolkan dengan atap tajug masjid yang menjulang menyerupai gunung dan halamannya sebagai *segoro*

- Tajug bisa bermakna *pundhen* atau *cungkup* yang biasanya dipakai pada atap makam orang-orang suci dan juga para raja Islam seperti yang ada pada makam para sunan. Di dalam lingkungan Masjid Agung Demak terdapat makam raja-raja Demak, Sultan Trenggono berada didalam cungkup makam beratap tajug (lampiran 23).

Dari berbagai makna dan pemahaman tentang tajug diatas, baik secara etimologi, terminologi, fungsi, simbolisasi dan interpretasi, *tajug* menjadi entitas dengan esensi yang sama mewujudkan integrasi Islam pada kearifan lokal Jawa yang diekspresikan pada Masjid Agung Demak.

5.3 Wali Songo dan Kearifan Lokal Jawa

Wali Songo sebagai *mubaligh* dan penjiar Agama Islam di nusantara terutama di Jawa memiliki peranan yang berkaitan erat dengan perkembangan Islam yang sangat masif dan cepat dalam penyebarannya. Dengan mendirikan pesantren di daerah bagian utara Jawa dengan langgar atau masjidnya, para wali menyesuaikan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada saat itu sudah memiliki budaya mapan yang tidaklah mudah menggantikannya dengan nilai-nilai budaya yang baru dikenal (lampiran 24).

Namun, kearifan Wali Songo melalui ide-ide rancangan bangunan masjid Jawa dengan mengadopsi, melakukan transformasi,

transvaluasi, mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, berhasil memikat hati masyarakat. Bahkan dengan memanfaatkan bangunan masjid secara optimal, mereka berhasil menyiapkan sistem pemerintahan Kesultanan Demak, sehingga Demak menjadi kesultanan Islam pertama di Jawa. Hal ini tentunya berdampak pada proses Islamisasi khususnya di pulau Jawa yang dengan cepat menyebar hingga ke seluruh nusantara.

Perkembangan selanjutnya, Masjid Agung Demak mampu menjadi simbol kebudayaan Islam di nusantara, masjid dijadikan pusat mengatur strategi dalam misi penyebaran agama Islam, membangun budaya dan peradaban Islami. Dengan berdirinya Kesultanan Demak dibawah kekuasaan Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak, semakin memperkuat misi dan visi Wali Songo dalam menyebarkan syi'ar Islam di Nusantara.

Kearifan lokal Jawa pada Masjid Agung Demak yang mencerminkan akulturasi, sinkretisme, dan harmonisasi, berhasil diwujudkan oleh para *mubaligh* penyebar Islam yang terkenal dengan Wali Songo. Dengan wujud kearifan lokal Jawa pada bentuk dan ruang masjid, Wali Songo yang menjadi peletak dasar bangunan masjid, sangat berperan memberikan pemahaman terhadap ekspresi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa sekaligus memasukkan unsur-unsur Agama Islam. Dengan sadar dan bijaksana, para sunan

berhasil menjadikan budaya Jawa menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membangun peradaban Islam nusantara.

Keunikan tersendiri terkait mengapa Masjid Agung Demak tersusun dari elemen-elemen kosmologi, pengaruh budaya lokal Jawa, *trans-orientasi* konsep *Dewata Nawa Sanga* ke konsep kiblat Islam, adalah karena adanya strategi dakwah Wali Songo yang berhasil memadukan dan melakukan internalisasi sehingga misi Islamisasi ke masyarakat dapat terwujud dengan jalan damai dan bersahaja.

Perpaduan sinergis antara strategi dan metode dakwah yang dibawa oleh Wali Songo dalam proses penyebaran Agama Islam di Jawa khususnya, diantaranya diwadahi dengan membentuk sarana berupa masjid-masjid Jawa yang memiliki tipologi dasar yang sama sebagaimana yang tertuang pada Masjid Agung Demak.

Akan menjadi sangat berbeda dalam ide dan konsep bentuk Masjid Jawa dengan masjid-masjid lainnya di seluruh dunia (lampiran 25). *Environmental determinism* dan faktor budaya masyarakat dimana masjid dibangun sangat mempengaruhi tipologi dan morfologi dari masjid masing-masing wilayah, meskipun dengan globalisasi di era modern ini sudah tak lagi begitu mementingkan pertimbangan aspek budaya, berhubung perkembangan zaman dan pola masyarakat modern yang juga semakin dinamis berkembang.